PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS

Elmi Nurjannih, Astrid Veranita Indah

elminurr12@gmail.com, astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pokok masalah penelitian ini adalah peran orang tua dalam pembentukan karakter anak menurut studi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan filosofis dan pendekatan akhlak. Kemudian sumber penelitian dari data primer diperoleh dari karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, sedangkan data sekunder berasal dari literatur relevan berupa buku, jurnal, artikel, tesis, dan disertasi yang mendukung kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, untuk menyatukan data berupa studi kepustakaan atau literatur yang berhubungan dengan tema penulisan. Adapun analisis data menggunakan metode interpretatif dengan pendekatan induktif dan deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Makna pembentukan karakter menurut al-Attas tidak identik dengan konsep *character building* dalam wacana pendidikan modern, melainkan merupakan proses ta'dib yaitu penanaman adab secara bertahap ke dalam jiwa manusia melalui keterpaduan tiga pilar yang tidak terpisahkan: ilmu yang benar, amal yang konsisten, dan adab. Adab dalam kerangka al-Attas bukan sekadar sopan santun atau etiket sosial, melainkan disiplin ontologis dan spiritual berupa kemampuan seseorang untuk mengenal, mengakui, dan menempatkan dirinya serta segala sesuatu pada posisi yang benar sesuai tatanan ciptaan Allah, dengan tujuan akhir melahirkan insan adabi yaitu manusia yang beradab, berilmu, dan beriman secara utuh dari dalam ke luar. 2. Bentuk tanggung jawab orang tua dalam kerangka pemikiran al-Attas menempatkan mereka sebagai mu'addib pertama dan paling berpengaruh bagi anak, yang mencakup lima dimensi yaitu sebagai penanam adab, sebagai teladan adab yang hidup dalam keseharian, sebagai penanam *worldview Islam* yang memberikan kompas moral berbasis tauhid, sebagai penjaga fitrah anak dari pengaruh yang dapat menyimpangkannya, serta sebagai pengontrol lingkungan pendidikan anak, dengan landasan teologis utama pada QS. al-Tahrim/66: 6 dan hadis Nabi saw. tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim. 3. Implementasi pemikiran al-Attas dalam menghadapi krisis karakter generasi muda kontemporer menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Berbagai fenomena krisis seperti perundungan, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan melemahnya komitmen keagamaan merupakan manifestasi nyata dari loss of adab yang berakar pada kekeliruan worldview dan absennya proses ta'dib yang otentik dalam keluarga, dengan solusi berupa penguatan pendidikan tauhid dalam keluarga, revitalisasi

keteladanan orang tua sebagai mu'addib, dan pendampingan anak di era digital berbasis kerangka ta'dib.

Kata Kunci: Orang Tua, Karakter, Anak, al-Attas

Abstract

The main problem of this research is the role of parents in the formation of children's character according to the study of Syed Muhammad Naquib al-Attas's thoughts. This research is a descriptive qualitative study with a library research method. The approach used includes a philosophical approach and an ethical approach. Then the research source of primary data is obtained from the works of Syed Muhammad Naquib al-Attas, while secondary data comes from relevant literature in the form of books, journals, articles, theses, and dissertations that support the study. The data collection technique is carried out through documentation, to combine data in the form of library studies or literature related to the theme of the writing. The data analysis uses an interpretative method with an inductive and deductive approach. The results of this study indicate that 1. The meaning of character formation according to al-Attas is not identical to the concept of character building in modern educational discourse, but rather a process of ta'dib, namely the gradual instillation of adab into the human soul through the integration of three inseparable pillars: true knowledge, consistent deeds, and adab. Adab in the framework of al-Attas is not just politeness or social etiquette, but rather an ontological and spiritual discipline in the form of a person's ability to recognize, acknowledge, and place himself and everything in the right position according to the order of God's creation, with the ultimate goal of giving birth to an adabi human being, namely a civilized, knowledgeable, and faithful human being wholly from the inside out. 2. The form of parental responsibility in the framework of al-Attas's thinking places them as the first and most influential mu'addib for children, which includes five dimensions, namely as instillers of adab, as role models of adab who live in everyday life, as instillers of an Islamic worldview that provides a moral compass based on monotheism, as guardians of children's natural disposition from influences that can deviate it, and as controllers of children's educational environment, with the main theological basis in QS. al-Tahrim/66: 6 and the hadith of the Prophet SAW about natural disposition narrated by Imam al-Bukhari and Muslim. 3. The implementation of al-Attas's thinking in facing the character crisis of the contemporary young generation shows very strong relevance. Various crisis phenomena such as bullying, promiscuity, misuse of social media, and weakening religious commitment are real manifestations of the loss of adab rooted in erroneous worldviews and the absence of an authentic ta'dib process in the family, with solutions in the form of strengthening tauhid education in the family, revitalizing the role model of parents as mu'addib, and mentoring children in the digital era based on the ta'dib framework.

Keywords: Parents, Character, Children, al-Attas

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak merupakan fondasi esensial dalam membentuk generasi yang berkualitas dan beradab. Karakter tidak sekadar merujuk pada perilaku lahiriah, melainkan mencakup dimensi yang lebih mendalam yaitu integritas jiwa, nilai-nilai moral, dan kesadaran spiritual yang menjadi penuntun setiap tindakan manusia.[1]

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan kompleksitas tantangan moral dan krisis identitas, pembentukan karakter menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Karakter yang kokoh menjadi benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai nilai yang tidak selaras dengan fitrah kemanusiaan. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter yang kuat akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang *haq* dan *bathil,* antara kebaikan dan keburukan, serta memiliki keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran. Pembentukan karakter yang baik akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang seimbang.[2]

Lebih jauh lagi, karakter yang baik menjadi prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang beradab dan harmonis. Individu-individu berkarakter akan menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi lingkungannya, menciptakan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter ini bukan

[1] Nurlaili Dina Hafni and Arif Muzayin Shofwan, 'Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan Iq, Eq, Dan Sq', *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1.1 (2023), h.18.

[2] Nur Padila, 'Membentuk Karakter Anak Sejak Dini', *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5.1 (2022), h.13.

semata-mata urusan duniawi, melainkan memiliki dimensi ukhrawi yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.[3]

Krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini menjadi bukti nyata betapa pentingnya perhatian terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Berbagai fenomena seperti menurunnya etika dan moral, merebaknya kenakalan remaja, degradasi nilai-nilai kesopanan, serta lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembentukan karakter anak. Kondisi ini menuntut pembenahan fundamental dalam pendekatan pembentukan karakter, khususnya melalui optimalisasi peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Islam menempatkan orang tua pada posisi sentral dan strategis dalam proses pembentukan karakter anak. Tanggung jawab orang tua bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan material anak, melainkan mencakup dimensi yang lebih fundamental yaitu membentuk kepribadian dan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah. Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan manusia menjadi *"madrasah"* utama di mana nilai-nilai, akhlak, dan karakter ditanamkan dan diinternalisasi.[4]

Allah swt berfirman dalam Q.S At-Tahrim /66:6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ٦

Terjemahnya:

> "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka …."[5]

Dalam tafsir kemenag disebutkan Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan

[3] Istiqomah Nurul Azizah and others, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Manusia Yang Seimbang', *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.3 (2024), h.15.

[4] Wahy Hasbi, 'Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12.2 (2012), h.35.

[5] Kementrian Agama, 'Qur'an Kemenag' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=6&to=6>.

bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Taha/20:132. Perintahkanlah kepada keluargamu untuk melakasanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah saw menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.[6]

Rasulullah saw juga menegaskan peran krusial orang tua dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadis ini mengandung makna filosofis yang mendalam tentang pengaruh lingkungan, khususnya orang tua, dalam membentuk keyakinan, pandangan hidup, dan karakter anak. Setiap anak terlahir dengan potensi kebaikan (fitrah) yang suci, namun perkembangan selanjutnya sangat bergantung pada pembinaan dan pembentukan karakter yang diberikan oleh orang tua. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang bersifat deterministik-biologis, melainkan hasil dari interaksi edukatif antara potensi

[6] Kementrian Agama, *Qur'an Kemenag* <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=6&to=6>.

bawaan dan pengaruh lingkungan, di mana peran orangtua menjadi faktor dominan.[7]

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab orangtua dalam pembentukan karakter anak mencakup beberapa dimensi fundamental. Pertama, dimensi tauhid, yaitu menanamkan kesadaran akan keesaan Allah dan ketundukan total kepada-Nya sebagai fondasi karakter Islami. Kedua, dimensi akhlak, yaitu mengajarkan dan meneladankan perilaku terpuji serta menjauhkan dari perilaku tercela. Ketiga, dimensi ibadah, yaitu membiasakan anak dengan praktik ritual Islam sejak dini. Keempat, dimensi sosial, yaitu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak orangtua yang belum memiliki kerangka konseptual yang memadai untuk menjalankan dimensi-dimensi tersebut secara holistik dan sistematis dalam pembentukan karakter anak. Di sinilah relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi sangat penting.[8]

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, salah satu pemikir Muslim kontemporer terkemuka, telah memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus pembentukan karakter dalam Islam, khususnya berkaitan dengan konsep adab dan pembentukan manusia sejati. Dalam karya-karyanya seperti *Islam and Secularism dan The Concept of Education in Islam*, al-Attas menegaskan bahwa krisis terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini adalah *loss of adab* (hilangnya adab). Menurut beliau, hilangnya adab bukan sekadar masalah etika, melainkan masalah yang lebih mendasar karena berimplikasi langsung pada lahirnya *confusion of knowledge* (kekacauan ilmu pengetahuan). Jika adab hilang, maka pengetahuan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, otoritas keilmuan menjadi kabur, dan pada akhirnya peradaban Islam melemah. Dengan adab, seseorang mampu menempatkan

[7] Rendika Parinduri, Satriyadi, and Hemawati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)', *Jurnal Generasi Tarbiyah,* 1.1 (2022), h.15.

[8] Itsna Safira Khairunnisa and Mizan Khairusani, 'Teori T a ' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4.4 (2020), h.571.

ilmu, guru, masyarakat, dan Tuhannya pada posisi yang benar. Tanpa adab, ilmu bisa menjadi sumber kesombongan, penyalahgunaan, dan kehancuran.[9]

Al-Attas merumuskan konsep *"ta'dib"* sebagai paradigma pembentukan karakter dalam Islam yang holistik, yang mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: ilmu, amal, dan adab. Konsep adab dalam pemikiran Al-Attas bukan sekadar etika atau sopan santun dalam pengertian konvensional, melainkan merupakan disiplin jiwa, pikiran, dan tubuh yang mengarahkan manusia untuk menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat sesuai dengan hierarki wujud dalam tatanan penciptaan Allah. Adab, dalam konteks ini, adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa segala sesuatu memiliki tempat dan posisi yang tepat dalam tatanan wujud, dan tugas manusia adalah menempatkan dirinya dan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya.[10]

Tujuan pembentukan karakter dalam Islam menurut Al-Attas adalah membentuk *insan adabi* atau manusia yang beradab, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, alam semesta, dan dirinya sendiri, serta mampu mengejawantahkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui akhlak mulia dan perilaku yang tepat. Pembentukan insan adabi ini tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, khususnya orangtua, sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan paling berpengaruh.[11]

Dalam konteks pembentukan karakter anak, pemikiran Al-Attas memberikan tiga kerangka konseptual yang komprehensif. Pertama, pembentukan karakter harus dimulai dengan penanaman *worldview Islam* yang benar, yaitu pandangan dunia yang menempatkan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan manusia sebagai hamba-Nya yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Kedua, pembentukan karakter memerlukan integrasi antara ilmu dan

[9] Akhmad Hasan Saleh, 'Permasalahan Bangsa Dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Jurnal Al-Aqidah*, 12.1 (2020), h.35.

[10] Idlofi, 'Relevansi Konsep Al-Ta'Lim Dan Ta'Allum Syed Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Indonesia', *Istifkar*, 2.1 (2022), h.5.

[11] Kholili Hasib, 'Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Tasfiyah*, 4.2 (2020), h.103.

amal, antara pengetahuan dan praktik, di mana orangtua tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pembentukan karakter dan akhlak. Ketiga, pembentukan karakter memerlukan keteladanan dari orangtua sebagai teladan hidup bagi anak-anak mereka, karena pembentukan karakter yang paling efektif terjadi melalui peniruan dan internalisasi dari figur yang dikagumi dan dipercaya.[12]

Realitas kehidupan kontemporer menunjukkan adanya krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Berbagai laporan dari lembaga perlindungan anak menunjukkan masih tingginya kasus perundungan, kekerasan remaja, penyalahgunaan media digital, dan perilaku menyimpang lainnya yang melibatkan anak dan remaja menunjukkan tren peningkatan kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun, termasuk perundungan *(bullying),* penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Fenomena ini bukan hanya terjadi di wilayah urban yang terpapar modernisasi secara intensif, tetapi juga merambah ke daerah-daerah yang selama ini dianggap memiliki daya tahan budaya dan agama yang kuat. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah fenomena "sekularisasi karakter" di kalangan generasi muda Muslim, di mana banyak anak dan remaja yang secara formal beragama Islam, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan nilai-nilai dan akhlak Islam. Mereka terputus dari warisan spiritual dan intelektual Islam, dan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya populer yang sekuler dan materialistik.[13]

Salah satu faktor fundamental yang berkontribusi terhadap krisis karakter ini adalah melemahnya peran dan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak. Tekanan ekonomi yang menuntut kedua orangtua untuk bekerja, kesibukan yang berlebihan, serta minimnya kualitas interaksi antara orangtua dan anak menyebabkan terjadinya vakum pembentukan karakter di lingkungan keluarga.

[12] Syahwan Tumanggor, Hasan Bakti, and Mohammad Al Farabi, 'Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam', *Management Pendidikan Islam*, 7 (2023), h.451.

[13] Nesia Mu'asyara and others, 'Transformasi Identitas Religius Dan Spiritualitas Dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3.4 (2024), h.259.

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, televisi, atau lingkungan sosial di luar keluarga yang tidak selalu kondusif bagi pembentukan karakter yang baik.[14] Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketidaksiapan dan ketidakmampuan orangtua dalam menjalankan peran edukatifnya. Banyak orangtua yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, atau tidak memiliki keterampilan parenting yang efektif. Sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa pemahaman, atau sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa bimbingan. Kedua pola asuh ini tidak efektif dalam membentuk karakter yang kokoh dan seimbang.[15]

Pengaruh media sosial dan teknologi digital juga telah menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak terpapar oleh beragam informasi dan nilai yang tidak tersaring, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Algoritma media sosial sering kali mempromosikan konten-konten yang sensasional, konsumtif, dan hedonis, yang dapat membentuk mindset dan karakter anak ke arah yang tidak diinginkan. Implikasi dari krisis karakter ini sangat luas dan mendalam dalam jangka pendek menghasilkan individu-individu yang rapuh secara moral dan spiritual, yang mudah terpengaruh oleh arus negatif dan tidak memiliki benteng pertahanan diri yang kuat dalam jangka panjang dapat mengancam keberlangsungan peradaban dan identitas umat Islam, karena generasi muda adalah pewaris dan penerus estafet peradaban.[16]

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa krisis karakter yang melanda generasi muda memerlukan respons yang tidak hanya pragmatis-teknis, tetapi juga filosofis-konseptual. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *ta'dib* dan adab menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami

---

[14] Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitrianti, 'Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas', *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2.1 (2018), h.18.

[15] Ani Oktarina, 'Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting', *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6.2 (2021), h.160.

[16] Amalia Amalia and others, 'Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2024), h.34.

peran fundamental orang tua dalam pembentukan karakter anak. Namun, aspek praktis dari pemikiran Al-Attas tentang *ta'dib* dan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam keluarga belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kajian-kajian akademis. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara sistematis peran orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan kerangka pemikiran Al-Attas, serta merumuskan implikasi praktisnya dalam menghadapi tantangan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dari hasil studi literatur ilmiah atau penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis sebagai kerangka utama analisis.[17] Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat filosofis-konseptual, yaitu pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ta'dib dan adab serta implikasinya bagi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

A. Makna Pembentukan Karakter Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, istilah "pembentukan karakter" atau *character building* lazim dipahami sebagai proses menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik secara sosial seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi ke dalam diri peserta didik melalui serangkaian program pendidikan yang terstruktur. Karakter dalam paradigma ini dipahami terutama sebagai kualitas perilaku sosial yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara empiris berdasarkan standar yang disepakati bersama oleh masyarakat. Pendekatan

[17] H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2023).h.38-39

semacam ini menjadi dominan baik dalam sistem pendidikan Barat maupun dalam sistem pendidikan yang telah mengadopsi paradigma Barat secara luas, termasuk di Indonesia.[18]

Syed Muhammad Naquib al-Attas secara tegas menolak pendekatan tersebut bukan karena nilai-nilai yang hendak ditanamkan itu tidak penting, melainkan karena pendekatan itu membangun karakter di atas fondasi yang keliru fondasi sosial dan pragmatis, bukan fondasi ilahiah dan ontologis. Dalam Islam and Secularism, al-Attas menyatakan bahwa krisis terbesar yang melanda peradaban Islam kontemporer bukanlah krisis perilaku atau krisis moral dalam pengertian etika sosial semata, melainkan loss of adab atau hilangnya adab. Hilangnya adab ini, menurutnya, berpangkal pada sesuatu yang lebih dalam lagi, yaitu confusion of knowledge kekacauan ilmu pengetahuan yang terjadi akibat diadopsinya paradigma epistemologi Barat yang sekuler tanpa penyaringan kritis oleh umat Islam.[19] Karakter yang dibangun di atas fondasi sosial semata akan selalu bersifat relatif, berubah-ubah mengikuti konsensus sosial yang terus bergeser, dan tidak memiliki kekokohan yang sejati ketika menghadapi tekanan dan godaan yang berat.

Bertolak dari kritik tersebut, al-Attas merumuskan konsep ta'dīb sebagai istilah yang paling tepat dan paling komprehensif untuk menyebut pendidikan Islam, termasuk di dalamnya apa yang kita sebut sebagai pembentukan karakter. Dalam *The Concept of Education in Islam*, ia secara argumentatif menolak dua istilah yang lazim digunakan, yaitu tarbiyah dan ta'lim. Menurutnya, tarbiyah bermakna memelihara dan menumbuhkan sebagaimana seseorang membesarkan hewan atau tanaman, sehingga tidak mencerminkan proses pembentukan kepribadian manusia yang sesungguhnya. Adapun ta'lim hanya mencakup dimensi kognitif berupa transfer pengetahuan semata, tanpa menjangkau dimensi pembentukan jiwa dan karakter yang lebih mendalam. Sebaliknya, kata ta'dib yang

[18] Nurlaili dan Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kontemporer: Telaah Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 2023, h.2101–2110.

[19] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haid (Bandung: Mizan, 1996)).h.25

berasal dari akar kata a-d-b dalam tradisi Arab klasik mengandung kekayaan makna yang jauh lebih komprehensif: mendidik jiwa, membentuk kepribadian yang mulia, dan melatih seseorang untuk menempatkan dirinya dengan tepat di hadapan realitas kehidupan. Dari akar kata yang sama lahir pula kata adab, mu'addib (pendidik atau pembentuk adab), dan ta'dīb itu sendiri sebagai proses pembentukan adab. [20]

Karena ta'dīb adalah proses penanaman adab, maka makna pembentukan karakter menurut al-Attas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang benar dan mendalam tentang apa yang ia maksud dengan adab. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu yang ada memiliki tempat dan kedudukan yang tepat dalam tatanan wujud. Definisi ini mengandung tiga kata kunci yang saling berkaitan: pengenalan *(recognition),* pengakuan *(acknowledgment*), dan tatanan *(order)*.[21] Dengan demikian, adab bukan sekadar sopan santun dalam pergaulan, bukan etiket sosial, dan bukan pula tata krama budaya sebagaimana lazim dipahami secara umum. Adab adalah sebuah disiplin ontologis dan spiritual disiplin yang menyangkut cara seseorang menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan Allah, dengan ilmu, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh tatanan ciptaan secara tepat dan benar.

Pengenalan *(recognition)* dalam pengertian al-Attas merujuk pada proses mengenal realitas sebagaimana adanya mengenal bahwa ada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, bahwa manusia memiliki kedudukan tertentu dalam tatanan ciptaan, dan bahwa ilmu memiliki hierarkinya sendiri sesuai dengan derajat kepentingannya. Pengenalan ini bukan sekadar pengetahuan kognitif yang tersimpan dalam ingatan, melainkan pengenalan yang menyentuh dan mengubah cara seseorang memandang seluruh realitas kehidupannya. Pengakuan *(acknowledgment)* adalah penerimaan yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan: akal, jiwa, perasaan, dan tindakan. Seseorang yang benar-benar

[20] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.h.171

[21] Muhammad Fikri dan M. Ridlwan Nasir, 'Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Islam', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, h.210–223.

mengakui Allah sebagai Tuhannya berarti ia hidup berdasarkan pengakuan itu, di mana setiap keputusan, setiap nilai, dan setiap orientasi hidupnya mencerminkan pengakuan tersebut, bukan sekadar pengakuan verbal yang tidak mengubah cara hidup. Adapun tatanan *(order)* menegaskan bahwa alam semesta ini tersusun dalam hierarki wujud yang teratur sesuai kehendak Allah, dan manusia yang beradab adalah manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar dan tepat dalam tatanan tersebut. [22]

Lebih jauh, al-Attas menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui ta'dib bekerja melalui tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu ilmu *('ilm*), amal, dan adab. Ilmu yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan faktual atau kecakapan teknis, melainkan *'ilm al-yaqīn* pengetahuan yang benar tentang Allah, manusia, dan alam semesta yang bersumber dari wahyu (*naql)* yang dipadukan dengan akal yang sehat *('aql)*.[23] Seseorang tidak dapat memiliki karakter yang benar jika ilmunya keliru, karena karakter adalah manifestasi dari cara pandang seseorang tentang realitas. Amal mengacu pada dimensi praktis dan eksperiensial, di mana ilmu yang benar harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata agar menjadi karakter yang sejati. Sementara itu, adab berfungsi sebagai prinsip pengarah yang memastikan bahwa ilmu dan amal ditempatkan pada konteks yang benar. Tanpa adab, ilmu dapat melahirkan kesombongan intelektual dan penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan amal tanpa adab dapat menjadi rutinitas yang hampa makna atau sumber riya'. Hanya ketika ketiganya menyatu dalam diri seseorang, lahirlah karakter yang sesungguhnya dalam pengertian al-Attas bukan karakter sebagai topeng sosial yang dikenakan di depan orang lain, melainkan karakter sebagai struktur jiwa yang kokoh dan bekerja dari dalam ke luar secara konsisten.

[22] M. Zainuddin dan Muhammad Taufiq, 'Konsep Adab Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11 (2023), h.145-160.

[23] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haid (Bandung: Mizan, 1996).h.89

Tujuan akhir dari proses ta'dīb inilah yang sekaligus menjadi makna terdalam dari pembentukan karakter menurut al-Attas, yaitu terbentuknya insan adabi manusia yang beradab. Insan adabi bukan manusia yang sekadar "baik" dalam pengertian sosial, bukan pula manusia yang berprestasi tinggi secara akademis. Insān adabī adalah manusia yang telah berhasil mewujudkan dalam dirinya keselarasan yang sempurna antara mengenal *('irfān),* mengakui *(iqrār),* dan menempatkan *(wadh')* mengenal Allah dan realitas sebagaimana adanya, mengakui hal tersebut dengan seluruh dimensi kemanusiaannya, serta mampu menempatkan dirinya dan segala sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan ciptaan Allah.[24] Manusia seperti inilah yang ketika berhadapan dengan kekuasaan tidak kehilangan integritasnya, ketika berhadapan dengan godaan tidak kehilangan prinsipnya, dan ketika berhadapan dengan sesama manusia mampu bersikap adil dan penuh kasih sayang bukan karena tekanan sosial dari luar, melainkan karena seluruh itu mengalir natural dari struktur jiwa yang telah terbentuk melalui proses ta'dīb yang benar.

Dengan demikian, yang sesungguhnya dibentuk melalui proses ta'dīb menurut al-Attas adalah jiwa manusia *(nafs)* pada lapisan yang paling dalam bukan sekadar perilaku lahiriah yang dapat diamati dan diukur secara sosial. Proses ini bekerja secara simultan pada tiga lapisan kemanusiaan: lapisan kognitif melalui penanaman worldview Islam yang benar sebagai jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang siapa manusia, dari mana ia berasal, untuk apa ia ada, dan ke mana ia akan kembali; lapisan afektif melalui pembentukan jiwa yang mencintai kebenaran dan membenci kebatilan secara natural dari dalam, bukan karena tekanan sosial dari luar; serta lapisan konatif melalui pembiasaan amal yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai habitus hidup yang mengalir secara spontan tanpa memerlukan paksaan eksternal. [25]

[24] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haid (Bandun: Mizan, 1996).h.14-18

[25] M. Adib Abdushomad, 'Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024), h.135–148.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa makna pembentukan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah proses ta'dīb yaitu penanaman adab secara bertahap dan menyeluruh ke dalam diri manusia melalui keterpaduan tiga pilar yang tak terpisahkan, yaitu ilmu yang benar, amal yang konsisten, dan adab yang kokoh, dengan tujuan akhir melahirkan insān adabī: manusia yang beradab, berilmu, dan beriman secara utuh. Kesimpulan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Terjemahannya:

> "Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[26] (HR. at-Tirmidzi, dinilai ḥasan ṣaḥīḥ; juga diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad)

Kata *akmalu* (paling sempurna) dalam hadis ini menunjukkan bahwa iman memiliki tingkatan, dan akhlak menjadi tolok ukur utama dari tingkatan tersebut: semakin baik akhlak seseorang, semakin sempurna imannya, sebagaimana iman yang tidak melahirkan akhlak mulia adalah iman yang belum mencapai kesempurnaannya.[27] Hadis ini menegaskan kembali bahwa ilmu, amal, dan adab yang dirumuskan al-Attas sebagai tiga pilar ta'dīb bukanlah tiga elemen yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang bermuara pada kesempurnaan iman itu sendiri; insan adabi yang menjadi tujuan akhir ta'dib pada hakikatnya adalah gambaran konkret dari mukmin yang paling sempurna imannya sebagaimana dimaksud dalam hadis tersebut.

Inilah yang membedakan makna pembentukan karakter menurut al-Attas secara fundamental dari konsep character building dalam wacana pendidikan modern: bukan proses mencetak perilaku sosial yang baik dari luar ke dalam, melainkan proses membentuk jiwa yang benar dari dalam ke luar. Jiwa yang ketika

---

[26] Imam At-Tirmiżī, 'Sunan Al-Tirmiżī, Sunnah.Com', p. No. Hadis: 1162 <https://sunnah.com/tirmidhi:1162>.(diakses pada 12 Juli 2026)

[27] Muhammad Fauzen and Babun Najib, 'Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis(Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal)', *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, h.331.

benar akan dengan sendirinya menghasilkan perilaku yang benar, nilai yang benar, dan kehidupan yang benar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah swt. sebagai khalīfah di muka bumi.

B. Bentuk Tanggung Jawab Orangtua dalam Pembentukan Karakter Menurut Perspektif Islam Berdasarkan Kerangka Pemikiran Syed Muhammad Naqib al-Attas

Setelah memahami makna pembentukan karakter dalam kerangka pemikiran al-Attas, analisis berikutnya adalah mengelaborasi secara spesifik bagaimana kerangka tersebut menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam proses ta'dib. Al-Attas tidak pernah memisahkan teori pendidikan dari konteks pelaksanaannya. Bagi al-Attas, proses ta'dib bukan sesuatu yang berlangsung secara abstrak dalam institusi-institusi formal, melainkan sesuatu yang berakar pada hubungan yang paling intim antara manusia, yaitu hubungan antara orang tua dan anak.

Dalam terminologi al-Attas, pelaksana proses ta'dib disebut mu'addib, bukan sekadar guru atau pengasuh. Perbedaan ini bukan sekadar terminologis, melainkan mencerminkan perbedaan yang fundamental dalam cara memahami fungsi pendidik. Seorang guru dalam pengertian konvensional bertugas mentransfer pengetahuan. Seorang pengasuh bertugas memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Seorang mu'addib memiliki tanggung jawab yang jauh lebih komprehensif: ia bertugas membentuk adab dalam diri orang yang diasuhnya. Orang tua, dalam kerangka al-Attas, adalah mu'addib pertama dan paling menentukan bagi anak. Jauh sebelum anak mengenal guru, teman, atau institusi pendidikan formal, orang tua telah mulai menjalankan proses ta'dib melalui setiap aspek interaksi mereka dengan anak. Cara orang tua berbicara, cara mereka berdoa, cara mereka merespons kesulitan, cara mereka memperlakukan orang lain, semuanya merupakan proses ta'dib yang berlangsung secara terus-menerus dan seringkali tanpa disadari.[28]

[28] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. h.164

Tanggung jawab ini bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan amanah ilahiyah yang ditegaskan langsung oleh Allah swt. Dalam QS al-Taḥrīm/66: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." [29]

Ayat ini, jika dibaca dalam konteks pemikiran al-Attas, mengandung implikasi yang melampaui sekadar kewajiban ritual. Kata *qu* yang berarti "peliharalah" adalah fi'il amar, kata perintah yang menunjukkan kewajiban aktif dan berkelanjutan. Urutan penyebutan anfusakum (diri kalian sendiri) sebelum ahlīkum (keluarga kalian) sangat sejalan dengan prinsip al-Attas bahwa mu'addib harus terlebih dahulu memiliki adab sebelum menanamkannya kepada orang lain. Kaidah *faqidu asy-syai'i la yu'thihi*, yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya, dengan demikian bukan hanya petuah moral melainkan prinsip pedagogis yang mengalir langsung dari firman Allah ini. Orang tua yang memahami ayat ini akan menyadari bahwa tanggung jawab membentuk karakter anak dimulai dari kewajiban membentuk karakter diri mereka sendiri terlebih dahulu.[30]

Hal yang membuat peran ini begitu menentukan adalah fakta bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan periode pembentukan yang paling kritis. Pada periode inilah fondasi adab ditanamkan pertama kali. Fondasi yang kuat pada periode ini akan menjadi basis yang kokoh bagi seluruh perkembangan karakter anak di masa-masa berikutnya.

1. Orangtua Sebagai Teladan Bagi Anak

Salah satu prinsip paling konsisten dalam pemikiran al-Attas tentang pendidikan adalah bahwa adab tidak dapat diajarkan melalui instruksi verbal

[29] Kementrian Agama, 'Qur'an Kemenag' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=1&to=12>.

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VOL 14.h. 327–331.

semata. Adab ditanamkan terutama melalui keteladanan langsung. Hal ini memiliki implikasi yang sangat berat bagi orang tua: kualitas adab orang tua itu sendiri adalah faktor paling menentukan dalam keberhasilan pembentukan adab anak.

Anak-anak, terutama pada usia dini, adalah peniru yang sangat peka dan akurat. Mereka menyerap nilai-nilai, sikap, dan cara pandang dari lingkungan sekitarnya bukan terutama melalui apa yang didengar, melainkan melalui apa yang disaksikan secara langsung. Seorang orang tua yang mengajarkan kejujuran kepada anak tetapi berbohong di depan anak, atau yang mengajarkan kesabaran tetapi meledak dalam kemarahan, secara tidak sadar sedang menanamkan pesan yang bertentangan dengan apa yang diajarkan secara verbal. Anak akan menyerap perilaku nyata, bukan kata-kata.[31]

Al-Attas memahami dinamika ini dengan sangat baik. Dalam kerangka ta'dib yang ia rumuskan, mu'addib harus lebih dahulu memiliki adab sebelum ia dapat menanamkan adab kepada orang lain. Ini berarti bahwa menjadi orang tua yang mampu menjalankan fungsi ta'dib secara efektif mensyaratkan bahwa orang tua itu sendiri terus-menerus berupaya memperbaiki dan menyempurnakan adabnya. Pembentukan karakter anak, dalam perspektif ini, tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter orang tua itu sendiri.[32]

Konsep keteladanan yang ditekankan al-Attas ini sesungguhnya bukan sekadar prinsip pedagogis yang berdiri sendiri, melainkan berakar pada model keteladanan tertinggi yang telah digariskan Islam, yaitu pribadi Rasulullah saw. Allah swt. menegaskan hal ini dalam Q.S al-Aḥzāb/33: 21

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

[31] Nasiruddin, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua', *Jurnal Kependidikan*, 2022, h.323–333.

[32] Nur Aini dan Muhammad Rasyid, 'Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, h.49–58.

> "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"[33]

Kata uswah dalam ayat ini, yang diperkuat dengan sifat ḥasanah (baik), menunjukkan bahwa Rasulullah saw. bukan sekadar penyampai wahyu, melainkan model perilaku hidup yang paripurna, mencakup seluruh aspek kehidupan mulai dari cara beribadah, bermuamalah, bersikap kepada keluarga, hingga menghadapi kesulitan.[34] Jika prinsip mu'addib dalam kerangka al-Attas mensyaratkan bahwa pendidik harus lebih dahulu memiliki adab sebelum menanamkannya kepada orang lain, maka akhlak Rasulullah saw. adalah standar tertinggi dan paling otentik dari adab itu sendiri, sebagaimana beliau sendiri bersabda bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Implikasinya bagi orang tua sebagai mu'addib pertama adalah bahwa keteladanan yang mereka tampilkan kepada anak seharusnya tidak berhenti pada tataran keteladanan personal semata, melainkan diarahkan untuk merefleksikan akhlak Nabi saw. dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang jujur, penyabar, pemaaf, lemah lembut kepada yang lemah, dan tegas dalam kebenaran, pada hakikatnya sedang menghadirkan kembali jejak akhlak Rasulullah saw. dalam skala rumah tangga. Dengan demikian, keteladanan orang tua memperoleh kerangka rujukan yang jelas dan tidak bersifat subjektif atau sekadar konvensi sosial, karena ukuran baik-buruknya akhlak yang dicontohkan senantiasa dapat dikembalikan pada sunnah dan akhlak Nabi saw. sebagai uswah ḥasanah yang paling otoritatif.[35] Orang tua yang menjadikan Rasulullah saw. sebagai rujukan utama dalam membentuk adab dirinya sendiri akan lebih mudah menghadirkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan di hadapan anak, sebab ia tidak sekadar berupaya "menjadi

---

[33] Kementrian Agama, 'Qur'an Kemenag' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=1&to=73>.

[34] Waharjani Rajun wagola, Mhd Lailan Arqom, 'Analisis Konsep Pendidikan Karakter:Q.S Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kontemporer', *INCARE International Journal Of Educational Resources*, 6.4 (2025).h.235

[35] Hidayati Suhaili, S Syafruddin, and Rehani Rehani, 'Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam', *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2024. h.220

baik" menurut standar pribadinya, tetapi berupaya mendekati akhlak yang telah dicontohkan secara nyata dan sempurna oleh Nabi saw.

Dengan demikian, dalam perspektif al-Attas, keberhasilan pembentukan karakter anak tidak pertama-tama ditentukan oleh banyaknya nasihat yang diberikan orang tua, melainkan oleh kualitas adab yang hidup dalam diri orang tua itu sendiri. Analisis ini menunjukkan bahwa krisis karakter anak yang banyak terjadi dewasa ini, seperti perilaku tidak jujur, kurangnya rasa hormat kepada orang lain, dan lemahnya tanggung jawab sosial, tidak dapat dilepaskan dari krisis keteladanan dalam keluarga. Ketika orang tua gagal menampilkan adab dalam kehidupan sehari-hari, maka proses ta'dib kehilangan medium utamanya. Oleh karena itu, pembentukan karakter menurut al-Attas sesungguhnya dimulai dari proses pembentukan adab orang tua sebelum adab itu ditanamkan kepada anak.

2. Orangtua Sebagai Penanam Worldview Islam

Al-Attas menegaskan bahwa seluruh proses pembentukan karakter harus dibangun di atas fondasi worldview Islam yang benar. Tanpa fondasi ini, karakter yang terbentuk akan bersifat terpecah-pecah dan rapuh, tidak memiliki keterpaduan yang kuat, serta mudah goyah ketika berhadapan dengan sistem nilai yang berbeda.

Inti dari worldview Islam yang dimaksud al-Attas adalah tauhid. Bagi al-Attas, tauhid bukan sekadar keyakinan bahwa Tuhan itu satu, melainkan prinsip dasar yang membentuk cara manusia memandang seluruh realitas, dirinya sendiri, dan tujuan hidupnya. Tauhid ini terkandung dalam dua unsur kalimat syahadat. Pertama, unsur peniadaan *(nafy),* yaitu menolak segala bentuk otoritas dan sumber nilai selain Allah, baik dalam bentuk berhala yang nyata maupun "berhala" masa kini seperti materi, hawa nafsu, popularitas, atau ego diri sendiri. Kedua, unsur penetapan *(ithbāt),* yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, ditaati sepenuhnya, dan dijadikan rujukan akhir dari segala nilai. Dengan kata lain, tauhid mencakup dua hal: pertama, keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan

Pemelihara seluruh alam *(rubūbiyyah);* kedua, keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dijadikan tujuan hidup (*ulūhiyyah)*.[36]

Tauhid dalam pengertian ini, menurut al-Attas, menjadi prinsip yang menyatukan seluruh worldview Islam. Berbeda dengan cara pandang sekular yang memisahkan secara tegas antara "urusan agama" dan "urusan kehidupan sehari-hari", tauhid menghapus pemisahan semacam itu. Al-Attas memandang realitas sebagai satu kesatuan yang bertingkat, di mana alam yang tampak (dunia fisik) dan alam yang tidak tampak (dunia gaib) sama-sama berasal dari dan kembali kepada Allah. Karena itu, tidak ada satu pun sisi kehidupan manusia, baik ibadah, hubungan sosial, ekonomi, maupun cara berpikir, yang berada di luar makna tauhid. Inilah yang membedakan konsep tauhid al-Attas dari pemahaman yang menganggap tauhid hanya sebatas rukun iman yang bersifat ritual semata.

Tanggung jawab menanamkan worldview Islam yang berpusat pada tauhid ini pertama-tama berada di tangan orang tua. Menanamkan worldview Islam bukan sekadar mengajarkan ibadah atau hafalan ayat al-Qur'an, meskipun keduanya tetap penting. Yang dimaksud al-Attas adalah menanamkan cara memandang dan memahami hidup yang berakar pada tauhid tadi. Orang tua perlu mengenalkan kepada anak bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta (sisi rubūbiyyah), bahwa manusia adalah hamba Allah yang seluruh pengabdiannya hanya untuk-Nya (sisi ulūhiyyah), bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral, bahwa tujuan hidup tidak berhenti pada dunia saja, dan bahwa aturan halal-haram adalah batasan dari Allah yang justru melindungi fitrah manusia, bukan mengekangnya. [37]

Hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa penanaman worldview Islam ini tidak dapat dilakukan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari. Worldview bukan materi pelajaran yang dapat diajarkan dalam sesi tersendiri.

---

[36]Komaruddin Sassi, 'Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)', *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar*, 10.3 (2021),h. 78.

[37] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, terj. Khal (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan/PIMPIN, 2011).h.17

Worldview Islam ditanamkan melalui cara orang tua menyikapi setiap peristiwa kehidupan: ketika mendapat rezeki, ketika menghadapi musibah, ketika bergembira, ketika bersedih, ketika berhubungan dengan sesama manusia. Setiap momen kehidupan sehari-hari adalah kesempatan untuk menanamkan worldview Islam kepada anak.

Pandangan al-Attas tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan cara pandang anak terhadap kehidupan. Dalam perspektif al-Attas, karakter bukanlah sekadar kumpulan perilaku baik yang dibiasakan melalui aturan atau disiplin sosial, melainkan buah dari cara seseorang memahami dirinya, Tuhannya, dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, perilaku yang tampak pada diri anak sesungguhnya merupakan refleksi dari worldview yang telah tertanam dalam kesadarannya. Oleh karena itu, orang tua tidak cukup hanya mengajarkan anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga harus menanamkan alasan dan makna di balik setiap nilai yang diajarkan.[38]

Analisis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak menurut al-Attas bersifat lebih mendasar dibandingkan sekadar mengajarkan norma-norma moral. Orang tua berperan membangun fondasi berpikir yang akan menjadi dasar bagi seluruh sikap dan perilaku anak di masa depan. Ketika anak memahami bahwa hidup adalah amanah dari Allah swt bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, dan bahwa tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi tetapi juga kebahagiaan akhirat, maka nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial akan tumbuh dari kesadaran internal yang kuat. Sebaliknya, apabila worldview yang tertanam lebih berorientasi pada kepentingan materi, popularitas, atau kepuasan sesaat, maka karakter yang terbentuk cenderung rapuh dan mudah berubah mengikuti pengaruh lingkungan.[39]

---

[38] Amid Fahmy Zarkasyi, 'Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat', *Saqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 2020, h.15–38.

[39] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.h.90

Dengan demikian, peran orang tua sebagai penanam worldview Islam merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang paling fundamental dalam pembentukan karakter anak. Melalui penanaman worldview yang benar, orang tua tidak hanya membentuk perilaku lahiriah anak, tetapi juga membangun kesadaran batin yang akan menjadi sumber lahirnya karakter religius, integritas, intelektual, moderat, dan cinta tanah air secara berkelanjutan. Inilah yang membedakan pembentukan karakter menurut perspektif al-Attas dengan pendekatan pendidikan karakter yang hanya berfokus pada pembiasaan perilaku, karena al-Attas memulai proses pembentukan karakter dari pembentukan cara pandang dan kesadaran manusia itu sendiri.

3. Orangtua Sebagai Penjaga Fitrah Anak

fitrah adalah potensi bawaan yang suci yang Allah tanamkan dalam setiap anak, maka salah satu tugas terpenting orang tua adalah menjaga fitrah tersebut dari pengaruh-pengaruh yang dapat mengotori atau menyimpangkannya. Dalam konteks ini, peran orang tua bukan hanya bersifat aktif-konstruktif, membangun dan menanamkan nilai-nilai, tetapi juga bersifat protektif-preservatif, yaitu melindungi dan menjaga agar potensi kebaikan yang telah ada dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.[40]

Al-Attas memandang bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dimulai dari proses menciptakan nilai-nilai baru dalam diri anak, melainkan mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah Allah tanamkan sejak awal penciptaannya. Dalam perspektif ini, fitrah merupakan modal dasar yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya ilmu, iman, dan adab dalam diri manusia. Semakin terpelihara fitrah seorang anak, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[40] Ahmad Zain Sarnoto, 'Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, h.23.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kemurnian jiwa anak. Karakter yang baik tidak lahir secara tiba-tiba ketika anak telah dewasa, tetapi bertumbuh secara bertahap sejak masa kanak-kanak melalui proses pendidikan yang sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana keluarga yang mendukung perkembangan nilai-nilai keimanan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, serta berbagai kebajikan lainnya yang menjadi bagian dari fitrah manusia.

Dalam prosesnya, menjaga fitrah anak juga berarti memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua tidak cukup hanya memberikan aturan dan larangan, tetapi juga perlu memahami kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak bersifat memaksa, melainkan membantu potensi-potensi kebaikan yang telah ada dalam diri anak agar berkembang secara alami dan seimbang. Melalui pola pendidikan semacam ini, anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai bagian dari kepribadiannya.[41]

Landasan teologis dari konsep fitrah ini dapat dijumpai dalam sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

> "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)[42]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa fitrah merupakan keadaan asli manusia yang suci dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran. Namun, fitrah tersebut tidak berkembang secara otomatis tanpa bimbingan. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah

[41] Muhamad Rizka Saomi dan Fatimatuz Zahra, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam: Fondasi Perkembangan Fitrah Anak"', *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025, h.122-132.

[42] Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 2002.

perkembangan fitrah tersebut. Dalam perspektif al-Attas, hadis ini menguatkan gagasannya bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses ta'dib, yaitu proses membimbing manusia agar tetap berada pada jalan yang sesuai dengan fitrahnya. Orang tua bukan hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab menjaga kemurnian orientasi jiwa anak agar tetap mengenal Allah, mencintai kebenaran, dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang benar.[43]

Dengan demikian, menjaga fitrah anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab paling mendasar dalam pembentukan karakter. Keberhasilan orang tua menjaga fitrah anak akan menjadi fondasi bagi tumbuhnya adab, karena adab yang benar pada dasarnya lahir dari jiwa yang tetap terpelihara kesuciannya dan tidak mengalami penyimpangan dari tujuan penciptaannya. Sebaliknya, kelalaian orang tua dalam menjaga fitrah dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan cara pandang terhadap realitas yang pada akhirnya berdampak pada terbentuknya karakter yang jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, dalam kerangka pemikiran al-Attas, menjaga fitrah bukan sekadar tugas pendamping dalam pendidikan anak, melainkan bagian integral dari proses ta'dib yang menentukan keberhasilan pembentukan insan adabi sebagai tujuan akhir pendidikan Islam

4. Orangtua Sebagai Pengontrol Lingkungan Pendidikan

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang ta'dib menempatkan lingkungan sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan karakter manusia. Meskipun karakter pada dasarnya dibangun melalui penanaman ilmu, amal, dan adab, proses tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang terisolasi dari berbagai pengaruh eksternal. Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga lingkungan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk cara

[43] Kharisma Azam Rangkut, 'Telaah Makna Fitrah Dalam Hadis (Studi Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Fitrah Anak)', *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2023, h.90

berpikir, pola perilaku, sistem nilai, dan orientasi hidup seseorang.[44] Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua, tetapi juga oleh kualitas lingkungan yang mengitari kehidupan anak sehari-hari.

Dalam kerangka pemikiran al-Attas, lingkungan tidak dipahami sekadar sebagai ruang fisik tempat seseorang hidup, melainkan sebagai keseluruhan faktor yang memengaruhi pembentukan pandangan hidup (worldview) dan adab seseorang. Lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lembaga pendidikan, budaya masyarakat, hingga media yang dikonsumsi anak merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan yang mengelilingi anak mendukung proses ta'dib dan tidak justru menghambat atau merusaknya.[45]

Analisis ini menjadi penting karena salah satu gagasan utama al-Attas adalah bahwa krisis yang terjadi dalam kehidupan manusia pada dasarnya berakar pada hilangnya adab *(loss of adab)*. Hilangnya adab tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses panjang ketika seseorang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan yang keliru dalam memahami dan menempatkan realitas. Lingkungan yang dipenuhi oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat membentuk cara pandang yang salah terhadap kehidupan, sehingga pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks ini, orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal, karena pengaruh lingkungan yang diterima anak di luar rumah sering kali lebih dominan daripada pendidikan yang diterimanya secara teoritis.

---

[44] Mint Husen Raya Aditama, Amriani Wilanda Maarial, Vieri Angkouw, Dkk 'Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Anak', *UPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2023, h.771-779.

[45] A. T. R. D. Puspitasari, E., & Yuliana, 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept of Islamizing Science and Its Relevance to Islamic Education. Al-Misbah', *Jurnal Islamic Studies*, 2022, h.91–108.

Berdasarkan pemikiran tersebut, fungsi orang tua sebagai pengontrol lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengawasan terhadap aktivitas anak, tetapi juga mencakup upaya mengarahkan anak agar berada dalam lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan adab. Orang tua perlu memperhatikan teman bergaul anak, budaya yang berkembang di lingkungan sekitarnya, serta berbagai bentuk informasi yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.[46] Hal ini penting karena karakter anak terbentuk melalui proses interaksi dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak secara berulang akan perlahan-lahan membentuk pola pikir dan perilakunya

Dalam perspektif al-Attas, pengontrolan lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menjaga keteraturan dalam kehidupan anak. Sebagaimana konsep adab yang didefinisikan al-Attas sebagai kemampuan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar, maka orang tua berkewajiban menciptakan lingkungan yang membantu anak mengenali tatanan tersebut secara tepat. Lingkungan yang baik akan membantu anak memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang bermanfaat dan mana yang merusak, serta mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan kebingungan nilai yang pada akhirnya menghambat terbentuknya adab dalam diri anak.

Berdasarkan kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, tanggung jawab orang tua sebagai pengontrol lingkungan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses ta'dib. Tanggung jawab ini tidak hanya bertujuan melindungi anak dari pengaruh negatif, tetapi juga memastikan bahwa seluruh lingkungan yang mengitari kehidupan anak berkontribusi terhadap pembentukan adab. Melalui pengelolaan lingkungan yang baik, orang tua membantu anak tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan ilmu,

[46] S. Pratama, M. S., & Wahyuni, 'Konsep Ta'dib Pada Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Terhadap Adab Pergaulan Teman Sebaya', *Kutubkhanah*, 2023, h.237–245.

penguatan iman, dan pembiasaan amal saleh, sehingga tujuan akhir pendidikan Islam berupa terbentuknya insān adabī dapat tercapai secara lebih optimal.[47]

Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter menurut perspektif Islam berdasarkan kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak terbatas pada aktivitas mendidik dalam pengertian sempit, melainkan mencakup keseluruhan proses pembentukan manusia yang beradab (insān adabī). Melalui keteladanan, penanaman worldview Islam, penjagaan fitrah, dan pengelolaan lingkungan pendidikan, orang tua berperan sebagai mu'addib yang membimbing anak menuju terbentuknya karakter yang berlandaskan iman, ilmu, amal, dan adab. Inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam menurut al-Attas, yaitu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kokoh sesuai dengan tuntunan Islam.

C. Implementasi Pembentukan Karakter Anak di Era Kontemporer Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial telah menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks dalam proses pembentukan karakter anak. Jika pada masa lalu lingkungan keluarga menjadi pusat utama pembentukan kepribadian anak dengan pengaruh yang relatif terkontrol, maka pada era kontemporer pengaruh media digital, teman sebaya, budaya populer global, dan arus informasi tanpa batas turut mengambil peran yang sangat besar dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Kondisi ini menyebabkan proses pembentukan karakter menjadi semakin kompleks dan menuntut keterlibatan orang tua yang jauh lebih aktif, lebih cerdas, dan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.[48]

---

[47] Maisyaroh, et al 'Konsep Adab Dalam Pemikiran Al-Attas Sebagai Ide Pokok Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 2024, h.11.

[48] D. A. Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, 'Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital', *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 2024, h.1-8.

Berbagai fenomena yang muncul dewasa ini menunjukkan bahwa krisis karakter semakin sering ditemukan di kalangan anak dan remaja. Maraknya kasus perundungan *(bullying),* tindakan anarkis dan kekerasan antarpelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial dan teknologi digital, merosotnya etika dalam interaksi sosial, serta melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama menunjukkan adanya persoalan yang mendasar dalam proses pendidikan karakter generasi muda. Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, berbagai fenomena tersebut bukan sekadar masalah perilaku yang dapat diselesaikan dengan pendekatan teknis dan procedural semata, melainkan merupakan gejala-gejala dari satu penyakit yang lebih mendasar, yaitu hilangnya adab (loss of adab) yang berakar pada kekeliruan cara pandang (worldview) manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap ilmu pengetahuan, terhadap sesama, dan terhadap tujuan keberadaannya di dunia.[49]

Oleh karena itu, implementasi pembentukan karakter anak di era kontemporer harus diarahkan pada proses ta'dib yang menyeluruh, yaitu penanaman adab secara sistematis dan berkesinambungan yang dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dalam konteks ini, terdapat enam tantangan utama yang harus direspons secara aktif dan terencana oleh orang tua sebagai mu'addib pertama bagi anak-anaknya.

1. Menghadapi Maraknya Perundungan (Bullying)

Perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah maupun di ruang media sosial dewasa ini. Bentuknya sangat beragam, mulai dari kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying yang memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi korban secara terus-menerus. Berbagai laporan dari lembaga perlindungan anak menunjukkan kasus

[49] R. Khasanah, 'Demoralisasi Akademik Di Dunia Pendidikan Dalam Konsep Loss of Adab Syed Naquib Al-Attas. Althanshia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, h.1-13.

perundungan terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadikannya salah satu ancaman paling serius bagi tumbuh kembang karakter anak bangsa.[50]

Fenomena perundungan ini, dalam perspektif al-Attas, menunjukkan lemahnya karakter empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia pada diri pelakunya. Perilaku perundungan muncul karena seseorang gagal menempatkan orang lain pada kedudukan yang semestinya dalam tatanan kehidupan; ia tidak mengenali dan tidak menghargai hak, martabat, dan kehormatan orang lain sebagaimana seharusnya. Dengan kata lain, pelaku perundungan sedang mengalami krisis adab yang paling mendasar dalam dimensi hubungannya dengan sesama manusia. Untuk menghadapi tantangan ini, implementasi pembentukan karakter yang perlu dilakukan orang tua mencakup penanaman nilai kasih sayang (rahmah) sejak usia dini sebagai nilai fundamental yang bersumber dari sifat Allah ar-Rahman dan ar-Rahim; pembiasaan anak untuk menghormati perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kondisi setiap orang sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri; pengajaran adab berbicara dan berinteraksi dengan sesama yang sesuai dengan tuntunan Islam; pemberian keteladanan nyata dari orang tua dalam menyelesaikan setiap konflik tanpa kekerasan; serta penumbuhan empati melalui keterlibatan aktif anak dalam aktivitas sosial dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan.[51]

Melalui proses internalisasi nilai-nilai tersebut, anak akan memahami secara mendalam bahwa setiap manusia tanpa terkecuali memiliki kehormatan (karamah) yang wajib dihargai, sehingga kecenderungan untuk melakukan perundungan dapat diminimalkan secara signifikan.

2. Menghadapi Tindakan Anarkis dan Kekerasan

Fenomena tawuran antarpelajar, kekerasan remaja, serta berbagai tindakan agresif yang dilakukan oleh anak usia sekolah menunjukkan adanya kegagalan yang

[50] Mujianto, H. et al., 'Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Melalui Pelibatan Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Al-Iltizam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, h.9.

[51] S. Rizqi, S. A., Salsabila, 'Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2024, h.10.

serius dalam pengendalian diri dan pengelolaan emosi. Tindakan anarkis dan kekerasan menjadi salah satu masalah yang paling meresahkan karena tidak hanya merugikan pelaku dan korban secara langsung, tetapi juga merusak tatanan sosial dan menciptakan rasa tidak aman di lingkungan masyarakat secara lebih luas.[52] Menurut al-Attas, manusia yang beradab adalah manusia yang mampu menundukkan dan mengendalikan nafsunya berdasarkan ilmu, akal sehat, dan petunjuk agama. Sebaliknya, tindakan anarkis muncul ketika dorongan emosional dan impuls nafsu lebih dominan daripada pertimbangan akal dan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pengarah utama setiap tindakan manusia.[53]

Dalam menghadapi tantangan ini, orang tua perlu menerapkan beberapa langkah pembentukan karakter yang sistematis dan konsisten. Pertama, menanamkan nilai kesabaran dan pengendalian diri *(dhobtu al-nafs)* sebagai salah satu karakter utama yang sangat ditekankan dalam Islam, dengan menjelaskan kepada anak bahwa kekuatan sejati seorang manusia bukan terletak pada kemampuannya mengalahkan orang lain secara fisik, melainkan pada kemampuannya mengendalikan dirinya sendiri di saat marah. Kedua, membiasakan budaya musyawarah dan dialog terbuka dalam menyelesaikan setiap perbedaan dan masalah di dalam keluarga, sehingga anak terlatih untuk melihat negosiasi dan komunikasi sebagai jalan utama penyelesaian konflik. Ketiga, mengajarkan cara mengelola kemarahan secara sehat sesuai tuntunan Rasulullah saw., termasuk membiasakan anak untuk berwudhu ketika marah, berpindah posisi dari berdiri ke duduk, atau menjauhi situasi yang memicu amarah sementara hingga emosi mereda. Keempat, menjadi teladan nyata bagi anak dalam menghadapi situasi-situasi konflik dengan tenang, adil, dan bermartabat. Kelima, membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, karena ibadah yang benar terbukti berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kendali diri *(self-control*) yang sangat efektif;

[52] Wismanto, Y., et al. 'Pendidikan Moral Dalam Islam Sebagai Solusi Mencegah Kenakalan Remaja', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2023, h.7.

[53] M. Muslih, M., & Amir, 'Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu Dan Pembebasan Manusia Dari Dominasi Nafsu. At-Tarbawi':, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2023, h.8.

shalat misalnya, melatih kedisiplinan, kesabaran, dan ketundukan yang apabila dihayati secara mendalam akan terpancar dalam seluruh aspek perilaku anak.

3. Menghadapi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan remaja modern. Pengaruh budaya global yang cenderung permisif dan hedonis terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang disebarluaskan melalui berbagai media hiburan, platform streaming, dan media sosial, sering kali bertentangan secara diametral dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kesucian, kehormatan, dan tanggung jawab dalam setiap hubungan antarmanusia. Dalam kerangka pemikiran al-Attas, fenomena pergaulan bebas menunjukkan hilangnya kesadaran mendalam terhadap tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah yang dibebani amanah untuk menjaga kehormatan dirinya. Ketika orientasi hidup anak hanya diarahkan pada pemenuhan keinginan nafsu dan kesenangan sesaat sebagaimana yang dikampanyekan oleh budaya populer, maka nilai-nilai moral dan batasan syariat menjadi mudah diabaikan dan dilanggar.[54]

Oleh karena itu, implementasi pembentukan karakter yang perlu dilakukan orang tua dalam menghadapi tantangan ini meliputi penanaman akidah dan nilai tauhid sejak dini sebagai fondasi yang menjadikan anak memiliki kesadaran bahwa setiap tindakannya dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.; penjelasan yang rasional, bertahap, dan sesuai usia tentang konsep halal dan haram dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga anak memahami mengapa batas-batas tersebut ditetapkan Allah bukan sebagai pengekangan tetapi sebagai perlindungan; pembangunan komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak sehingga anak merasa nyaman untuk mendiskusikan setiap kebingungan dan godaan yang ia hadapi tanpa rasa takut dihakimi; pemberian pendidikan seksualitas yang sesuai dengan ajaran Islam secara bertahap dan proporsional sejak anak memasuki masa pubertas; pengawasan yang bijaksana terhadap lingkungan pergaulan anak baik di dunia nyata maupun di dunia digital; serta penumbuhan

[54] A. H. F. Kasingku, J. D., & Sanger, 'Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 2023, h.4.

perasaan malu (*al-haya')* sebagai bagian integral dari keimanan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa *al-haya'* adalah bagian dari iman yang seluruhnya mengantarkan kepada kebaikan.[55] Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, anak akan memiliki landasan moral yang kokoh dalam menentukan setiap pilihan hidupnya dan kemampuan untuk menjaga dirinya dari perilaku yang menyimpang.

4. Menghadapi Penyalahgunaan Media Sosial dan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemudahan kehidupan manusia, namun pada saat yang bersamaan juga menghadirkan berbagai risiko serius bagi perkembangan karakter anak. Anak-anak dan remaja saat ini dapat dengan sangat mudah mengakses berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, terpapar berita-berita hoaks dan informasi yang menyesatkan, disuguhkan ujaran kebencian dan konten radikalisme, hingga mengalami kecanduan media sosial yang berdampak pada melemahnya kemampuan konsentrasi, menurunnya produktivitas, dan berkurangnya kualitas interaksi sosial secara nyata.[56]

Dalam perspektif al-Attas, teknologi pada dasarnya adalah alat yang bersifat netral; yang menentukan apakah teknologi membawa kebaikan atau keburukan adalah kualitas adab penggunanya. Oleh sebab itu, pembentukan karakter di era digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembatasan teknis semata seperti pemblokiran konten atau pembatasan waktu layar, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam sehingga anak memiliki kemampuan intrinsik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. [57]

---

[55] Sapitri Maulida, I. R., 'Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. MODELING', *Jurnal Program Studi PGMI*, 2023, h.6.

[56] Prasetyo, D., et al. 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja Di Era Digital Saat Ini. Dialogika', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 2025, h.10.

[57] Qowim, A. N et al.., 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. Tadarus Tarbawy':, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 2024, h.6.

Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan orang tua antara lain: menjadi pendamping aktif dan terlibat dalam penggunaan teknologi oleh anak, bukan sekadar pengawas pasif yang melihat dari jauh; menanamkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang mengajarkan anak untuk selalu bertanya tentang kemanfaatan, kebenaran, dan dampak moral dari setiap konten yang dikonsumsi; membiasakan sikap t*abayyun* (klarifikasi dan verifikasi) sebelum menyebarkan setiap informasi yang diterima melalui media digital, menetapkan aturan penggunaan perangkat digital yang jelas, konsisten, dan dapat diterima secara rasional oleh anak; menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang bijaksana, bermartabat, dan sesuai dengan adab Islam; serta mengarahkan anak secara aktif untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, pengembangan diri, dan dakwah, bukan sekadar hiburan.[58] Dengan demikian, anak tidak hanya cakap secara teknis dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat untuk menggunakannya secara bertanggung jawab.

5. Mengatasi Merosotnya Etika dalam Interaksi Sosial

Perubahan pola komunikasi yang semakin didominasi oleh interaksi virtual melalui media digital turut memberikan dampak yang signifikan terhadap etika sosial anak dalam kehidupan nyata. Saat ini semakin sering ditemukan perilaku tidak sopan kepada orang tua, guru, maupun sesama teman; penggunaan bahasa yang kasar dan tidak pantas bahkan dalam interaksi sehari-hari; berkurangnya sikap hormat dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua; serta melemahnya kemampuan untuk hadir secara emosional dan empatis dalam interaksi sosial secara langsung.

Fenomena merosotnya etika sosial ini sangat relevan dengan konsep loss of adab yang dikemukakan oleh al-Attas. Menurutnya, hilangnya penghormatan terhadap otoritas yang sah, terhadap guru, terhadap orang tua, terhadap para cendekiawan dan ulama dan terhadap siapapun yang memiliki ilmu yang lebih

[58] N. N. I. Novita, 'Penguatan Etika Digital Melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.', *Journal of Education and Learning Sciences.*, 2023, h.9.

dalam merupakan salah satu indikator paling jelas dari krisis adab dalam masyarakat modern. Ketika anak tidak lagi memiliki rasa hormat yang proporsional kepada mereka yang lebih tua dan lebih berilmu, maka fondasi transfer pengetahuan dan nilai antargenerasi akan terancam runtuh.

Untuk mengatasi tantangan ini secara efektif, orang tua perlu membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan penuh penghargaan dalam seluruh komunikasi di dalam keluarga, karena bahasa yang digunakan anak sehari-hari sangat dipengaruhi oleh bahasa yang ia dengar dan saksikan dari orang tuanya; mengajarkan secara eksplisit dan sistematis tentang adab kepada orang tua, adab kepada guru, dan adab kepada sesama manusia dengan merujuk kepada teladan Rasulullah saw. dan para sahabat; menumbuhkan budaya saling menghormati dan menghargai dalam seluruh interaksi di dalam keluarga sebagai laboratorium etika sosial yang paling mendasar; melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab sosial; serta memberikan koreksi yang bijaksana, konsisten, dan penuh kasih sayang ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan adab, agar anak memahami konsekuensi dari setiap tindakannya tanpa merasa dipermalukan atau direndahkan.[59]

6. Menghadapi Melemahnya Komitmen terhadap Nilai-Nilai Agama

Tantangan paling mendasar dan paling berdampak jangka panjang dalam pembentukan karakter anak di era kontemporer adalah melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama sebagai panduan hidup. Tidak sedikit anak yang memahami ajaran agama hanya sebatas pengetahuan faktual yang dihafalkan untuk keperluan ujian, tetapi tidak menjadikannya sebagai *worldview* yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam seluruh aspek kehidupannya. Agama hadir sebatas ritual mingguan atau musiman, bukan sebagai identitas yang melekat dan mengarahkan seluruh perilaku sehari-hari.

[59] Khasanah, R., 'Demoralisasi Akademik Di Dunia Pendidikan Dalam Konsep Loss of Adab Syed Naquib Al-Attas. Althanshia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, h.1-21.

Menurut al-Attas, akar utama dari persoalan ini adalah terputusnya hubungan organis antara ilmu, amal, dan adab yang merupakan tiga unsur yang seharusnya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses ta'dib. Ketika agama hanya dipelajari sebagai informasi tanpa diamalkan dan tanpa membentuk adab, maka agama kehilangan fungsinya yang paling fundamental sebagai panduan hidup *(way of life)* yang menyeluruh. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif sebagai penanam *worldview Islam* yang autentik dalam kehidupan anak, bukan hanya sebagai penyampai informasi tentang agama.[60] Implementasi peran ini mencakup pembiasaan ibadah sejak usia dini dengan penuh kesadaran dan penghayatan, bukan sekadar kebiasaan mekanis yang dilakukan tanpa makna; penjelasan yang mendalam tentang makna, hikmah, dan tujuan dari setiap ibadah yang dilaksanakan sehingga anak memahami mengapa ibadah tersebut diwajibkan Allah; pengenalan konsep tauhid yang diintegrasikan ke dalam peristiwa-peristiwa konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika bersyukur atas rezeki, ketika bersabar menghadapi ujian, dan ketika merenungkan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya; pembangunan suasana religius yang hangat dan penuh makna di dalam keluarga, bukan suasana yang kaku, formalistis, dan menakutkan; serta keteladanan orang tua yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan kegembiraan, sehingga anak melihat agama bukan sebagai beban melainkan sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang sesungguhnya.[61]

Berdasarkan uraian terhadap enam tantangan utama di atas, dapat dianalisis bahwa seluruh problem karakter yang muncul pada era kontemporer, mulai dari perundungan, tindakan anarkis, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi digital, merosotnya etika sosial, hingga melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama, pada dasarnya berakar pada satu sumber yang sama: krisis adab *(loss of adab)*

[60] Mulya, A. S et al.., 'Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. Islamic Management':, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, h.10.

[61] Wardana, et al. 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini.', *Journal of Community Development and Empowerment*, 2025, h.9.

sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berbagai persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan secara tuntas hanya melalui pendekatan yang bersifat teknis, procedural, atau represif semata, karena akar masalahnya bukan pada level perilaku permukaan tetapi pada level yang lebih fundamental, yaitu cara pandang *(worldview),* struktur jiwa, dan orientasi nilai yang membentuk karakter seseorang dari dalam.

Dalam kerangka pemikiran al-Attas, solusi yang paling mendasar dan paling komprehensif adalah mengembalikan proses pendidikan kepada konsep ta'dib, yaitu penanaman adab melalui integrasi yang organis dan menyeluruh antara ilmu yang benar, amal yang konsisten, dan keteladanan yang hidup. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh worldview Islam, belajar mengenal dan menginternalisasi adab, serta membangun fondasi karakter yang akan menopang seluruh kehidupannya.

KESIMPULAN

Peneliti dalam hal ini menyimpulkan hasil kajian mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui studi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mencakup tiga pokok rumusan masalah. Pertama, makna pembentukan karakter menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak identik dengan konsep character building dalam wacana pendidikan modern yang memahami karakter semata sebagai kualitas perilaku sosial yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Al-Attas menolak pendekatan tersebut karena membangun karakter di atas fondasi yang keliru, yaitu fondasi sosial dan pragmatis, bukan fondasi ilahiah dan ontologis. Dalam kerangka pemikirannya, pembentukan karakter yang sesungguhnya adalah proses ta'dīb, yaitu penanaman adab secara bertahap dan menyeluruh ke dalam diri manusia. Adab dalam pengertian al-Attas bukan sekadar sopan santun atau etiket sosial, melainkan disiplin ontologis dan spiritual, yakni kemampuan seseorang untuk mengenal, mengakui, dan menempatkan dirinya serta segala sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan

wujud yang Allah ciptakan. Proses ta'dīb ini bekerja melalui tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu ilmu ('ilm), amal, dan adab, yang bersama-sama bertujuan melahirkan insān adabī, manusia yang beradab, berilmu, dan beriman secara utuh. Inilah yang membedakan makna pembentukan karakter menurut al-Attas secara fundamental: bukan proses mencetak perilaku sosial yang baik dari luar ke dalam, melainkan proses membentuk jiwa yang benar dari dalam ke luar.

Kedua, peran dan tanggung jawab orang tua dalam kerangka pemikiran al-Attas menempatkan mereka sebagai mu'addib pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Peran ini mencakup lima dimensi yang saling melengkapi: sebagai penanam adab yang aktif dan sadar, sebagai teladan adab yang hidup dalam keseharian, sebagai penanam worldview Islam yang memberikan fondasi tauhidi kepada anak, sebagai penjaga fitrah yang memelihara potensi kebaikan bawaan anak, dan sebagai pengontrol lingkungan yang memastikan proses ta'dīb berlangsung secara kondusif. Seluruh tanggung jawab ini berpijak pada landasan teologis QS. al-Taḥrīm/66: 6 dan hadis Nabi saw. tentang fitrah, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anak adalah amanah ilahiah yang tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada pihak lain. Orang tua, dalam pandangan al-Attas, adalah arsitek jiwa anak yang paling pertama dan paling menentukan.

Ketiga, implementasi pemikiran al-Attas dalam menghadapi krisis karakter generasi muda kontemporer menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Berbagai fenomena krisis yang melanda generasi muda saat ini, seperti perundungan, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan melemahnya komitmen keagamaan, merupakan manifestasi nyata dari loss of adab yang telah al-Attas peringatkan sejak lama. Solusi yang ditawarkan mencakup penguatan pendidikan tauhid dalam keluarga, revitalisasi keteladanan orang tua, pendampingan anak di era digital melalui kerangka ta'dīb, penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif, serta komitmen jangka panjang untuk melahirkan generasi insān adabī. Solusi ini bekerja pada akar permasalahan yang paling dalam, bukan sekadar pada gejala permukaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdushomad, M. Adib, 'Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024), h.135–162

Abubakar, H. Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2023)h.30-59

Agama, Kementrian, 'Qur'an Kemenag' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=6&to=6>

Ahmad Rofiq, Moh Farhan Afif, 'Konsep Ta ' Dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed', *Al Fikr:Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2022), 81–104

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Dan Sekularisme*, Terjemahan (Bandung: PUSTAKA, 2021)

———,*Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haid (Bandun: Mizan, 1996)

———,'The Mysticism of Hamzah Fansuri.', *Die Welt Des Islams*, 14 (1973), h.231-257

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 2002

Amalia, Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, and Imroatul Azizah, 'Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2024), h.34-59

At-Tirmiżī, Imam, 'Sunan Al-Tirmiżī, Sunnah.Com', p. No. Hadis: 1162 <https://sunnah.com/tirmidhi:1162>

Azis, Azisa, and Anisa Nur Hidayah, 'Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan', *AL-MANAR*, 2023 45-66

Bachtiar, Tiar Anwar, 'INSISTS Vs Islam Liberal 2003-2012: Corak Baru Argumentasi Islam Di Indonesia', *TSAQAFAH*, 2026, h.335 h.228-249

Balqis, Rizqiyah Ratu, 'Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19', 1 (2024), h.42-63

Fauzen, Muhammad, and Babun Najib, 'Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis(Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal)', *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, h.331-352

Hafni, Nurlaili Dina, and Arif Muzayin Shofwan, 'Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan Iq, Eq, Dan Sq', *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1 (2023), h.18-42

Hasbi, Wahy, 'Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12 (2012), h.35-59

Hasib, Kholili, 'Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Tasfiyah*, 4 (2020), h.103-123

Idlofi, 'Relevansi Konsep Al-Ta'Lim Dan Ta'Allum Syed Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Indonesia', *Istifkar*, 2 (2022), h.5-23

Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, Zahwa Putri Naila, Soffia Soffia, and Wismanto Wismanto, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kehidupan Manusia Yang Seimbang', *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2 (2024), h.15-37

Itsna Safira Khairunnisa, Mizan Khairusani, and Mizan Khairusani, 'Teori T a ' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4 (2020), h.571-592

Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F., 'Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 2023, h.4-21

Khasanah, R., 'Demoralisasi Akademik Di Dunia Pendidikan Dalam Konsep Loss of Adab Syed Naquib Al-Attas. Althanshia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, h.1-21

Masithoh, Fisa Bela, Hudallah Hudallah, Isrofuzain Isrofuzain, and Sumiran Sumiran, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Islamic Worldview Dan Menurut Orang Yang Berpandangan Bahwa Kehidupan Hanyalah Di Dunia', *TSAQOFAH*, 2025, h.11-32

Maulana, Iqbal, S Salminawati, and Zaini Dahlan, 'Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2025 h.342-361

Maulida, I. R., Sapitri, 'Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. MODELING', *Jurnal Program Studi PGMI*, 2023, h.6-24

Mint Husen Raya Aditama, Amriani Wilanda Maarial, Vieri Angkouw, Dkk, 'Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Anak', *UPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2023, h.771-792

Miqdam Maulana, Sukarman, dan Ladun Hakim, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan', *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2024, h.1245–1260

Muhid, Nurlaili dan Abdul, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kontemporer: Telaah Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 2023, h.2101–2121

Mujianto, H., et al., 'Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah

Melalui Pelibatan Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Al-Iltizam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, h.9-21

Muslih, M., & Amir, M., 'Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu Dan Pembebasan Manusia Dari Dominasi Nafsu. At-Tarbawi':, *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2023, h.8-33

Nasiruddin, 'Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua', *Jurnal Kependidikan*, 2022, h.323–351

Nesia Mu'asyara, Merhan Merhan, Ria Ulfa, M. Fikri Arfandi, Ajeng Yurike, M. Okan Fattah, and others, 'Transformasi Identitas Religius Dan Spiritualitas Dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3 (2024), h.259-280

Nisrina Aisya Mustika, Nadia Dwi Rahmadina Putri, Desvita Dwi Hapsari, dan Alif Rara Wihita, 'Literature Review: Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Di Era Digital', *Urnal Empati 13*, 2025, h.466–487

Novita, N. N. I., 'Penguatan Etika Digital Melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.', *Journal of Education and Learning Sciences.*, 2023, h.9-31

Oktarina, Ani, 'Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting', *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6 (2021), h.160-185

Parinduri, Rendika, Satriyadi, and Hemawati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)', *Jurnal Generasi Tarbiyah,* 1 (2022), h.15-36

Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitrianti, 'Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas', *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2 (2018), h.18-39

Prasetyo, D., et al., 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja Di Era Digital Saat Ini. Dialogika', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 2025, h.10-27

Pratama, M. S., & Wahyuni, S., 'Konsep Ta'dib Pada Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implementasinya Terhadap Adab Pergaulan Teman Sebaya', *Kutubkhanah*, 2023, h.237–256

Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D., 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Concept of Islamizing Science and Its Relevance to Islamic Education. Al-Misbah', *Jurnal Islamic Studies*, 2022, h.91–108

Qowim, A. N., et al., 'Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. Tadarus Tarbawy':, *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 2024, h.6-25

Rangkut, Kharisma Azam, 'Telaah Makna Fitrah Dalam Hadis (Studi Peran

Keluarga Dalam Mengembangkan Fitrah Anak)', *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2023, h.15

Rizqi, S. A., Salsabila, S., 'Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2024, h.10-24

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A., 'Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital', *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 2024, h.1-17

Saleh, Akhmad Hasan, 'Permasalahan Bangsa Dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Jurnal Al-Aqidah*, 12 (2020), h.35-76

Sassi, Komaruddin, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan* (Jakarta, 2020)

———, 'Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)', *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar*, 10 (2021), h.68–88

Sassi, Komarudduin, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2020)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VOL 14

Suhaili, Hidayati, S Syafruddin, and Rehani Rehani, 'Konsep Pendidik Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam', *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2024 h.90

Syed, Pemikiran, Muhammad Naquib, Dody Irawan, Rekonstruksi Islamisasi Sains, and Muhammad Naquib, 'Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu', 10 (2023), 1–23

Tumanggor, Syahwan, Hasan Bakti, and Mohammad Al Farabi, 'Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam', *Management Pendidikan Islam*, 7 (2023), h.451-475

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)

———, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)

Wardana, et al., 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini.', *Journal of Community Development and Empowerment*, 2025, h.9-31

Wardana, Raja, Nana Nana, and Azka Azka, 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini', *Journal of*

Community Development and Empowerment, 2025, h.77-97

Wismanto, Y., et al., 'Pendidikan Moral Dalam Islam Sebagai Solusi Mencegah Kenakalan Remaja', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2023, h.7-28

Zahra, Muhamad Rizka Saomi dan Fatimatuz, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam: Fondasi Perkembangan Fitrah Anak"', *Iftitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2025, h.122-132

Zamroni, Amin, 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12 (2017), h.241-261

Zarkasyi, amid Fahmy, 'Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat', *Saqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 2020, h.15–38.